

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Bank syariah dalam operasionalnya harus menerapkan *shariah compliance*, sebagai refleksi dari pelaksanaan kewajiban bank syariah dalam memenuhi prinsip-prinsip Syariah (Faozan, 2020: 4). *Shariah Compliance* inilah yang menjadi aspek fundamental yang membedakan bank syariah dan bank konvensional (Nurhisam, 2019: 5). *Shariah compliance* adalah bagian dari upaya mewujudkan maqashid Syariah pada bank syariah. Secara kuantitatif ukuran *shariah compliance* diukur dengan *Islamic Performance Index* atau Maqashid Syariah Index. Indeks ini digunakan untuk mengetahui kesesuaian kinerja keuangan perbankan syariah dengan prinsip-prinsip Syariah (Bustanam, 2020: 2). Komponen Islamic Performance Index (IPI) meliputi *Profit Sharing Ratio* (PSR), *Zakat Performing Ratio* (ZPR), *Equitable Distribution Ratio* (EDR), *Director-Employees Welfare Ratio*, *Islamic Income Ratio* (IsIR), dan AAOIFI Ratio (Khasanah, 2019: 2). *Islamic Income Ratio* (IsIR) bertujuan mengukur pendapatan yang bersumber dari pendapatan yang halal dan menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi ROA suatu bank syariah untuk mengetahui apakah dalam realisasi dan operasionalnya bank tersebut telah menerapkan prinsip syariah dengan baik atau tidak.

2.1.1 Perbankan Syariah

Bank syariah merupakan bank yang beroperasi tanpa bunga dan lembaga perbankan yang operasional produknya dikembangkan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist (Wilardjo, 2017: 4). Dalam Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Tujuan utama pendirian bank syariah adalah sebagai upaya kaum muslimin untuk mendasari segenap aspek ekonominya sesuai agama Islam. Esensi dan karakteristik bank syariah berbeda dengan bank konvensional (Makhfud, 2019: 132) yang dijelaskan dalam Tabel 2.1

Tabel 2.1 Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah

| | Bank Konvensional | Bank Syariah |
|---------------------------|--|---|
| (1) | (2) | (3) |
| Fungsi dan Kegiatan Bank | Intermediasi, jasa keuangan | Intermediasi, manajer investasi, investor, sosial, jasa keuangan |
| Mekanisme dan Objek Usaha | Tidak anti riba dan anti <i>maysir</i> | Anti riba dan anti <i>maysir</i> |
| Prinsip Dasar Operasi | - Bebas nilai (prinsip materialis) - Uang sebagai komoditi - Bunga | - Tidak bebas nilai (prinsip syariah Islam) - Uang sebagai alat tukar dan bukan komoditi |

| (1) | (2) | (3) |
|------------------------------------|---|--|
| | | - Bagi hasil, jual beli, sewa |
| Orientasi | Keuntungan | Tujuan sosial-ekonomi Islam, keuntungan |
| Bentuk | Bank komersial | Bank komersial, bank pembangunan, bank universal atau <i>multi- purose</i> |
| Evaluasi nasabah | Kepastian pengembalian pokok dan bunga (<i>creditworthiness</i> dan <i>collateral</i>) | Lebih hati-hati karena partisipasi dalam risiko |
| Hubungan nasabah | Terbatas debitor- kreditor | Erat sebagai mitra usaha |
| Sumber likuiditas jangka pendek | Pasar uang, bank sentral | Pasar uang syariah, bank sentral |
| Pinjaman yang diberikan | Komersial dan nonkomersial, berorientasi laba | Komersial dan nonkomersial, berorientasi laba dan nirlaba |

Sumber:

(Ascarya,

2017:86)

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis Laporan Keuangan yaitu cara guna melakukan audit menyeluruh atas laporan keuangan. Kegiatan menganalisa ini sangat penting bagi perusahaan melihat dalam analisa laporan keuangan dapat terlihat stabilitas keuangan maupun untung ruginya sebuah perusahaan. Saat melakukan analisis keuangan, analis perlu menjelaskan setiap komponen laporan keuangan guna mendapatkan informasi yang mendetail. Informasi yang didapat ini sangat penting untuk melihat kondisi keuangan perusahaan. Yang nantinya akan menjadi bahan pertimbangan penganbilan keputusan (Anggraeni, 2020: 1).

Analisis laporan keuangan ialah proses penguraian data dalam laporan keuangan menjadi masing-masing komponen, menganalisis setiap komponen, dan mempelajari hubungan antar komponen tersebut menggunakan teknik analisis tertentu sehingga mendapatkan pemahaman serta gambaran yang komprehensif mengenai informasi keuangan dengan begitu mendapatkan kesimpulan mengenai kinerja keuangan perusahaan dalam periode tertentu (Najmudin, 2016: 45).

Pada umumnya analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan metode presentase (Samryn, 2019: 39). Jelasnya terdapat dua metode analisis yang sering digunakan, yaitu metode analisis horizontal (dinamis) dan metode analisis vertikal (statis). Yakni metode analisis horizontal yaitu dengan membandingkan dua tahun laporan keuangan atau lebih yang disajikan secara komparatif. Sedangkan metode

analisis vertikal membutuhkan penyajian laporan keuangan dalam bentuk *common size* atau dinyatakan dalam bentuk presentase dan juga dalam mata uang.

Pada proses analisis laporan keuangan sifatnya tergantung pada permasalahan yang ada serta kebutuhan pemakaian laporan keuangan yang mempunyai tujuan dan kepentingan berbeda. Para investor berkepentingan terhadap informasi laporan keuangan untuk menilai prospek kinerja perusahaan di masa yang akan datang karena akan menentukan seberapa besar income yang didapatkan. Sedangkan para debitur mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba karena mencerminkan apakah perusahaan mampu mengembalikan pinjaman serta membayar beban bunga pada saat jatuh tempo (Munawir, 2019: 93).

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan analisis laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kegiatan menelaah dari berbagai komponen laporan keuangan dengan mengelompokkan berdasarkan pos-posnya secara spesifik dengan mengidentifikasi perubahan-perubahan, jumlah dan hubungan serta alasan perubahan yang terjadi karena perubahan ini menjadi perianggan awal pergeseran kondisi keuangan perusahaan menuju keberhasilan atau kegagalan.

2.1.2.2 Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan dilakukan bertujuan untuk mencari informasi dari laporan keuangan perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan sebenarnya yang masing-msing mempunyai tujuan. Tujuan analisis laporan keuangan sebagai berikut (Kasmir, 2019: 112).

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam kurun waktu tertentu, baik aset, wajib, ekuitas, amupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang sedang dialami oleh perusahaan;
- 3) Untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki perusahaan;
- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan yang diperlukan untuk memperbaiki posisi keuangan perusahaan;
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen di masa depan apakah membutuhkan penyegaran atau tidak karena sudah mencapai keberhasilan atau kegagalan;
- 6) Dapat juga digunakan sebagai alat pembanding dengan perusahaan lain yang sejenis mengenai pencapaian perusahaannya.

Munawir mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan analisis laporan keuangan ialah sebagai alat yang mempunyai peran penting untuk mendapatkan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan dan hasil-hasil yang telah diraih perusahaan (Munawir, 2019: 95). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan tujuan analisis laporan keuangan ialah untuk membantu para pemakai informasi atau laporan keuangan dalam menginterpretasikan laporan keuangan untuk mengetahui kondisi perusahaan.

2.1.2.3 Jenis-Jenis Teknik Analisis Rasio Keuangan

Ada beberapa teknik analisis untuk menganalisis laporan keuangan yaitu (Kasmir, 2019: 32):

- 1) Analisis perbandingan antara laporan keuangan. Laporan keuangan dua periode atau lebih yang dibandingkan untuk menunjukkan perubahannya;
- 2) Analisis tren. Untuk mengetahui apakah situasi keuangan sedang naik ataupun turun;
- 3) Analisis persentase per komponen, guna menentukan persentase investasi di setiap aset secara keseluruhan;
- 4) Analisis sumber dan penggunaan dana, untuk mengetahui sumber dan tingkat penggunaan dana dengan membandingkan kedua periode tersebut;
- 5) Analisis sumber dan penggunaan kas, guna menentukan status kas dan sebab adanya perubahan kas selama periode waktu tertentu;
- 6) Analisis rasio keuangan, guna secara parsial atau simultan menentukan hubungan antar pos tertentu di neraca dan labarugi;
- 7) Analisis laba kotor, guna mengidentifikasi penyebab situasi laba dan perubahan laba;
- 8) Analisis titik impas, untuk mengetahui tingkat penjualan yang anda capai agar tidak merugi.

2.1.3 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

2.1.3.1 *Pengertian Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang dapat memberikan gambaran besarnya seluruh aset yang memiliki risiko (penyertaan, pembiayaan, surat berharga, tagihan pada perusahaan lain) yang dibiayai dari modal bank itu sendiri disamping perolehan pendanaan dari sumber lain diluar bank. Penilaian

permodalan adalah penilaian pada kecukupan modal yang ada, yang mampu menutupi kemungkinan risiko yang terjadi pada saat ini dan masa mendatang.

Capital Adequacy Ratio (CAR) juga termasuk ke dalam rasio likuiditas. Rasio likuiditas dapat memberikan sebuah peringatan pada perusahaan terkait masalah arus kas yang akan datang (Zimmer, 2008: 78). Dengan pondasi likuiditas yang kuat, perusahaan akan mampu membayar tagihan tepat waktu, dan memiliki kas yang cukup untuk memanfaatkan peluang usaha yang akan datang. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengacu pada kemampuan bank untuk memelihara serta menjaga permodalan yang cukup dan kapasitas manajemen perusahaan untuk menentukan langkah apa saja yang dapat mengendalikan risiko yang mungkin saja terjadi dan memengaruhi modal bank. Apabila bank memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang baik, hal tersebut menunjukkan bahwa bank tersebut sehat.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah salah satu indikator kemampuan bank yang bertujuan menyerap kerugian yang diakibatkan oleh aktiva berisiko. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan membaik apabila perusahaan dapat mempertahankan rasio tersebut pada tingkat minimal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Maka semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR), semakin tinggi juga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas, hal ini disebabkan karena bank mampu menutupi risikonya (Patricia, Bangun, 2018: 141).

Istilah lain dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) (Riva'i, 2010: 56). Kewajiban Penyediaan

Modal Minimum (KPMM) merupakan rasio yang sering digunakan untuk membandingkan nilai ekuitas terhadap dana eksternal dalam kegiatan perbankan.

2.1.3.2 Metode Menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan salah satu indikator penting bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan usahanya serta menampung risiko kerugian. Bank Indonesia menetapkan modal Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus diperhatikan oleh perusahaan sebagai skala tertentu yang berasal dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Berikut merupakan rumus dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (Kasmir, 2019: 87).

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Merujuk pada ketentuan Bank Indonesia sebagaimana dijelaskan dalam PBI Nomor 15/12/PBI/2012 Pasal 2 bahwa bank diwajibkan menyediakan modal minimal sesuai profil risiko. Penyediaan modal minimal ditetapkan paling rendah sebagai berikut.

- 1) 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko untuk bank dengan profil risiko peringkat 1;
- 2) 9% sampai dengan kurang dari 10% dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk bank dengan profil risiko peringkat 2;

- 3) 10% sampai dengan kurang dari 11% dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk bank dengan profil risiko peringkat 3, atau;
- 4) 11% sampai dengan 14% dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk bank dengan profil risiko peringkat 4 atau peringkat 5.

Tabel 2.2

Kriteria Kesehatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

| No | Nilai CAR | Predikat |
|----|-----------------------|--------------|
| 1 | $CAR \leq 6\%$ | Tidak Sehat |
| 2 | $6\% \leq CAR < 8\%$ | Kurang Sehat |
| 3 | $8\% \leq CAR < 9\%$ | Cukup Sehat |
| 4 | $9\% \leq CAR < 12\%$ | Sehat |
| 5 | $CAR \geq 12\%$ | Sangat Sehat |

2.1.3.3 Komponen *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Komponen permodalan bank yang berdiri dan memiliki kantor pusat di Indonesia mencakup modal inti serta modal pelengkap lainnya yang akan diuraikan, sebagai berikut.

1) Modal Inti

Modal inti merupakan dana yang berasal dari para pemilik saham bank syariah selaku bagian dari pemilik bank. Modal inti tersebut terdiri dari:

- a. Modal disetor, merupakan modal yang diberikan oleh pemilik saham sebagai pembayaran sesuai dengan jumlah saham yang dimilikinya;
- b. Agio saham, merupakan selisih lebih antara nilai nominal dengan setoran awal yang diterima oleh bank;
- c. Modal sumbangan, merupakan modal yang berasal dari sumbangan saham, contohnya seperti selisih antara harga jual dengan nilai tercatat dalam aspek penjualan saham;
- d. Cadangan umum, merupakan laba cadangan dan penyesihan yang ditahan atau laba bersih yang sudah dikurangi pajak, serta memiliki persetujuan dari rapat umum pemegang saham atau rapat anggota, tergantung anggaran bank terkait atau sesuai dengan ketentuan pendirian bank;
- e. Cadangan tujuan, merupakan nilai laba setelah dikurangi pajak yang dipisahkan untuk tujuan tertentu dan telah memiliki persetujuan dalam rapat anggota ataupun rapat umum pemegang saham;
- f. Laba yang ditahan, merupakan nominal laba bersih setelah dikurangi pajak yang diputuskan dalam rapat anggota atau rapat umum pemegang saham untuk tidak dibagikan;
- g. Laba tahun lalu, yaitu jumlah laba bersih tahun sebelumnya setelah dikurangi pajak serta pemakaiannya belum ditetapkan di rapat anggota atau rapat umum pemegang saham. Apabila bank tahun sebelumnya mengalami kerugian, maka kerugian tersebut menjadi indikator pengurangan modal inti;

- h. Laba tahun berjalan, merupakan 50% dari jumlah laba setelah dikurangi pajak tahunan berjalan. Apabila bank mengalami kerugian, maka kerugian itu dikurangi dari modal inti;
- i. Bagian aset bersih dari anak perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang dikonsolidasikan (ekuitas pemegang saham minoritas), merupakan modal inti dari anak perusahaan yang sudah dikompensasikan dengan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan terkait. Yang dimaksud anak perusahaan adalah lembaga pembiayaan, bank atau lembaga keuangan yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh bank;

2) Modal Pelengkap

Modal pelengkap merupakan cadangan yang tidak berasal dari laba setelah pajak dan pinjaman yang memiliki sifat setara dengan modal, modal pelengkap dapat berupa:

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, merupakan cadangan yang berasal dari selisih aktiva tetap yang dinilai kembali dan sudah mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak;
- b. Cadangan penghapusan aktiva yang dikelompokkan, merupakan cadangan yang terbentuk dari cara membebani laba rugi tahun berjalan, hal ini bertujuan untuk menampung kerugian yang mungkin saja muncul karena tidak diterimanya sebagian ataupun seluruh aktiva produktif.

- c. Cadangan ini mencakup cadangan penurunan nilai surat-surat berharga dan cadangan piutang ragu-ragu. Total cadangan penghapusan aktiva yang dikelompokkan dan dapat dipertimbangkan dengan maksimal sebesar 1,25% dari total aktiva tertimbang menurut risiko;
- d. Modal kuasi atau disebut Hybrid (debt/equity) capital instrument, merupakan modal yang didukung instrumen yang mempunyai sifat sama seperti modal ataupun utang.

2.1.3.4 Tujuan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam menjalani kegiatan perekonomian pada suatu bank. Modal merupakan salah satu aspek penting serta sangat bermanfaat bagi bank untuk memperluas usaha dan menghasilkan profitabilitas. Modal yang ada pada dasarnya harus mencukupi seluruh risiko usaha yang kemungkinan terjadi. Hal ini diakibatkan oleh berlangsungnya kegiatan bank yang salah satunya dipengaruhi oleh kondisi kecukupan modal. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memberikan gambaran terkait kondisi bank, sebagai berikut:

- 1) Tanda apakah modal yang ada telah mencukupi untuk menutup risiko kerugian yang disebabkan oleh penanaman modal pada aset produktif, karena setiap kerugian tentu dapat mengurangi modal. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memberikan gambaran terkait kemampuan permodalan suatu bank untuk memperkirakan penurunan aset serta

meminimalisir kemungkinan kerugian yang dialami dalam pembiayaan;

- 2) Kemampuan dalam mendanai operasional serta semua aset tetap dan inventaris bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi menunjukkan adanya permodalan yang mencukupi untuk mengoprasikan kegiatan usaha dan perkembangan serta perluasan usaha agar dapat dilakukan lebih aman;
- 3) Kemampuan bank dalam menghasilkan profitabilitas. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi menunjukkan bahwa bank mempunyai tingkat modal yang cukup besar dalam meningkatkan cadangan kasnya yang berguna untuk memperluas pembiayaan, hal tersebut akan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi bank dalam meningkatkan profitabilitas bank.
- 4) Efisiensi serta daya tahan perbankan. Apabila *Capital Adequacy Ratio* (CAR) rendah, maka kemampuan bank dalam menghadapi kerugian yang sedang dialami yang pada akhirnya dapat mengganggu kelangsungan usaha bank.

2.1.4 Non Performing Financing (NPF)

2.1.4.1 Pengertian Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing menurut kamus Bahasa Indonesia adalah pembiayaan bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. *Non Performing Financing* menunjukkan kemampuan kolektabilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali pembiayaan yang

dikeluarkan oleh bank sampai lunas. NPF merupakan presentase jumlah pembiayaan bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan bank. Menurut data statistic perbankan syariah yang diterbitkan oleh direktorat perbankan syariah Bank Indonesia dapat dijumpai istilah *Non Performing Financing* yang diartikan sebagai pembiayaan non lancar mulai dari kurang lancar sampai dengan macet (Faturrahman, 2019: 47).

Secara umum pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang diakibatkan oleh nasabah yang tidak menepati jadwal pembayaran angsuran dan memenuhi persyaratan yang tertuang dalam akad. Atau lebih spesifiknya lagi bahwa pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan kurang lancar dimana nasabah tidak memenuhi persyaratan yang telah dituangkan dalam akad, pembiayaan yang tidak menepati jadwal angsuran, sehingga terjadi penunggakan atau dapat disimpulkan bahwa pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang berpotensi untuk merugikan bank sehingga berpengaruh terhadap kesehatan bank itu sendiri (Azharsyah, 2017: 4).

2.1.4.2 Metode Penghitungan *Non Performing Financing*

Rasio pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah (Kurniawati, 2014: 63). Pembiayaan bermasalah (NPF) dapat dihitung dengan.

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

Debitur yang termasuk golongan 3, 4, 5, yakni golongan debitur yang pembiayaannya kurang lancar, diragukan, dan macet, hendaknya diingatkan bahwa perubahan penggolongan pembiayaan dari pembiayaan lancar menjadi tidak lancar secara bertahap melalui proses penurunan kualitas pembiayaan (Dahnil, 2011: 94). Dengan kata lain, NPF merupakan rasio pembiayaan bermasalah yang jika NPF meningkat maka resiko terjadinya penurunan profitabilitas semakin meningkat atau semakin besar. Dan jika profitabilitas turun maka kemampuan bank dalam melakukan ekspansi akan berkurang. Adapun besarnya NPF yang baik menurut aturan yang telah ditetapkan oleh BI adalah 5%.

Pemberian pembiayaan berdasarkan prinsip syariah oleh bank mengandung resiko kegagalan atau kemacetan dalam pelunasan, sehingga berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank. Adapun kriteria penilaian NPF di bank syariah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.3

Kriteria Kesehatan Bank Syariah

| No | Nilai NPF | Predikat |
|----|-----------------------|--------------|
| 1 | $NPF < 2\%$ | Sehat |
| 2 | $2\% \leq NPF < 5\%$ | Sehat |
| 3 | $5\% \leq NPF < 8\%$ | Cukup Sehat |
| 4 | $8\% \leq NPF < 12\%$ | Kurang Sehat |
| 5 | $NPF \geq 12\%$ | Tidak Sehat |

Sumber: SE BI No. 9/24/DPbs tanggal 30 Oktober 2007 dalam Saputra, et al (2015)

2.1.4.3 Komponen Non Performing Financing

Cara untuk melihat kualitas pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah apakah tergolong lancar sampai dengan tidak lancar, dapat dilihat dari kolektabilitas pembiayaan.

Adapun kolektabilitas pembiayaan perbankan syariah dibagi kedalam 5 kelompok, yaitu (Azharsyah, 2017: 2):

a. Pembiayaan lancar

Ciri-ciri pembayaran lancar, yaitu:

- 1) Angsuran pokok atau bagi hasil tepat waktu
- 2) Memiliki mutasi rekening yang aktif
- 3) Pembiayaan yang dijamin agunan tunai

b. Pembiayaan dalam perhatian khusus

Ciri-ciri pembiayaan dalam perhatian khusus, yaitu:

- 1) Terdapat tunggakan angsuran pokok dana atau bagi hasil yang jatuh
- 2) tempo < 90 hari
- 3) Kadang-kadang terjadi cerukan
- 4) Mutasi rekening relative aktif
- 5) Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan

c. Pembiayaan kurang lancar

Ciri-ciri pembiayaan kurang lancar, yaitu:

- 1) Terdapat tunggakan angsuran pokok dana atau bagi hasil yang jatuh
- 2) tempo > 90 hari

- 3) Sering terjadi cerukan
- 4) Mutasi rekening relative rendah
- 4) Terjadi pelanggaran kontrak yang diperjanjikan
- 5) Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur

d. Pembiayaan diragukan

Ciri-ciri pembiayaan diragukan, yaitu:

- 1) Terdapat tunggakan angsuran pokok dana atau bagi hasil
- 2) Terdapat cerukan bersifat permanen
- 3) Terjadi wanprestasi > 180 hari
- 4) Pembiayaan macet

e. Pembiayaan macet

Ciri-ciri pembiayaan macet, yaitu:

- 1) Terdapat tunggakan pokok dana atau bagi hasil
- 2) Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru
- 3) Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan secara wajar

Adapun yang dikategorikan pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* adalah yang kolektabilitas pembiayaannya adalah kurang lancar, diragukan dan macet. Istilah *Non Performing Financing* digunakan untuk menggambarkan istilah pembiayaan macet di perbankan syariah di Indonesia, sedangkan secara internasional baik perbankan syariah maupun perbankan konvensional masih menggunakan *Non Performing Loan* (Hessel, 2018: 69).

Tingkat NPF suatu bank dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu pembiayaan kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*), dan macet (*loss*) (Destiana, 2016: 4). Kemampuan membayar nasabah terhadap pembiayaan yang disalurkan oleh bank dapat digolongkan dalam Tabel 2.3

Tabel 2.4
Penggolongan Kemampuan Membayar

| Realisasi Omzet | Kolektibilitas | Kualitas |
|---|------------------------|-------------|
| $\geq 80\%$ | Lancar | Perform |
| $\geq 80\%$, ada tunggakan pokok ≤ 90 hari | Dalam perhatian khusus | Perform |
| 30% - 80%, ada tunggakan pokok 90-120 hari | Kurang lancar | Non perform |
| $\leq 30\%$ sampai tiga bulan berturut-turut, ada tunggakan pokok 120 – 180 hari | Diragukan | Non perform |
| $\leq 30\%$ lebih dari tiga bulan berturut-turut, ada tunggakan pokok lebih dari 180 hari | Macet | Non perform |

Sumber : Adi dalam (Aziz, 2016: 32)

2.1.4.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Non Performing Finance* (NPF)

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi terjadinya pembiayaan bermasalah diantaranya kualitas karakter nasabah dan kualitas *cash flow* (Machmud, 2010: 164). Sedangkan menurut Ikatan Bankir Indonesia (Indonesia IB., 2015: 1), pembiayaan bermasalah dapat terjadi karena faktor internal dan eksternal. Adapun yang menjadi faktor eksternal diantaranya:

1. Perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan atau peraturan yang memengaruhi segmen atau bidang usaha debitur. Perubahan tersebut merupakan tantangan terus-menerus yang dihadapi oleh pemilik dan pengelola perusahaan.
2. Tingkat persaingan yang tinggi, perubahan teknologi, dan perubahan preferensi pelanggan sehingga mengganggu prospek usaha debitur sulit untuk tumbuh sesuai dengan target bisnisnya.
3. Faktor risiko geografis terkait dengan bencana alam yang memengaruhi usaha debitur.

Faktor-faktor yang memengaruhi pembiayaan bermasalah diantaranya (Wangsawidjaja, 2020: 37):

1. Faktor *Intern* Bank
 - a. Kemampuan dan naluri bisnis analis kredit belum memadai.
 - b. Analis kredit tidak memiliki integritas yang baik.
 - c. Pengawasan bank setelah kredit atau pembiayaan diberikan tidak memadai.
 - d. Bank tidak mempunyai informasi yang cukup mengenai watak calon debitur.
 - e. Bank tidak mempunyai perencanaan kredit atau pembiayaan yang baik.
2. Faktor *Intern* Nasabah
 - a. Penyalahgunaan pembiayaan oleh nasabah yang tidak sesuai tujuan perolehannya.

- b. Perpecahan di antara para pemilik atau pemegang saham.
 - c. Tenaga ahli yang menjadi tumpuan proyek atau perusahaan meninggalkan perusahaan.
 - d. Perusahaan tidak efisien, yang terlihat dari *overhead cost* yang tinggi sebagai akibat pemborosan.
3. Faktor *Ekstern* Bank dan Nasabah
- a. Kondisi ekonomi atau bisnis yang menjadi asumsi pada saat kredit atau pembiayaan diberikan berubah.
 - b. Terjadi perubahan atas peraturan perundang-undangan yang berlaku menyangkut proyek atau sektor ekonomi nasabah.
 - c. Terjadi perubahan politik di dalam negeri.
 - d. Perubahan teknologi dari proyek yang dibiayai dan nasabah tidak menyadari terjadinya perubahan tersebut atau nasabah tidak segera melakukan penyesuaian.

2.1.4.5 Cara Penyelesaian *Non Performing Finance* (NPF)

Semua perbankan syariah dalam menyalurkan dananya, tidak ingin pembiayaannya ada yang bermasalah, oleh karena itu perbankan syariah akan melakukan upaya preventif dalam menangani masalah tersebut. Cara perbankan syariah dalam menyelesaikan pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* adalah sebagai berikut (Riva'i, 2010: 44).

- a. Terhadap nasabah yang diperkirakan memiliki prospek serta nasabah memiliki itikad baik untuk menyelesaikan kewajibannya, maka penyelamatan pembiayaan dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Penagihan intensif oleh bank;
- 2) *Rescheduling* adalah suatu tindakan yang diambil dengan cara memperpanjang jangka waktu kredit atau angsuran. Misalnya jangka waktu kredit yang awalnya 6 bulan menjadi 1 tahun;
- 3) *Reconditioning* adalah bank mengubah persyaratan yang ada. Seperti:
 - (a) Penundaan pembayaran margin atau bagi hasil sampai waktu tertentu, artinya hanya margin yang dapat ditunda sedangkan pokok pinjaman tetap harus dibayar
 - (b) Penurunan margin, misalkan dari 25% menjadi 20%
 - (c) Pembebasan margin dengan pertimbangan nasabah tidak mampu membayar lagi, tapi nasabah tetap membayar pokok pinjaman sampai lunas;
- 4) *Restructuring* adalah tindakan bank kepada nasabah dengan cara menambah modal nasabah dengan pertimbangan nasabah memang membutuhkan tambahan dana dan usaha yang dibiayai memang layak. Seperti dengan menambah jumlah kredit dan dengan menambah equity (seperti: menyetor uang tunai dan tambahan dari pemilik);
- 5) Kombinasi dari 2-4 jenis di atas. Nasabah dapat diselamatkan dengan kombinasi antara *rescheduling* dengan *restructuring*, misalnya jangka waktu diperpanjang dan pembayaran bunga atau margin ditunda, atau *reconditioning* dengan *rescheduling* misalnya jangka waktu diperpanjang dan modal ditambah;

- 6) Penyitaan Jaminan merupakan jalan terakhir jika nasabah sudah benar-benar tidak memiliki itikad baik atau sudah tidak mampu lagi bayar semua hutangnya;
- b. Terhadap nasabah yang kurang memiliki prospek serta nasabah yang tidak memiliki itikad baik untuk menyelesaikan kewajiban, maka penyelesaian pembiayaan dapat dilakukan dengan cara:
- 1) Novasi, Novasi adalah pembaruan utang yang dilakukan berdasarkan kesepakatan kedua pihak dimana pihak bank dan nasabah bersepakat untuk perikatan lama dan mengganti dengan perikatan baru;
 - 2) Kompensasi, Kompensasi merupakan salah satu cara hapusnya perikatan yang disebabkan oleh keadaan diantara dua pihak;
 - 3) Likuidasi, Likuidasi adalah penjualan barang jaminan nasabah untuk melunasi utang kepada bank, baik dilakukan oleh nasabah yang bersangkutan atau oleh pemilik jaminan, dengan persetujuan dan dibawah pengawasan bank;
 - 4) Subrogasi Subrogasi adalah penggantian hak-hak oleh pihak ketiga karena adanya pembayaran utang nasabah oleh pihak ketiga kepada bank. Dengan adanya subrogasi perikatan utang piutang dengan nasabah tidak hapus, dan janji pada perikatan lama tetap utuh dan pindah pada bank baru yang melakukan pembayaran tersebut;
 - 5) Penebusan jaminan Penebusan jaminan adalah penarikan jaminan dari bank oleh nasabah atau pemilik jaminan dengan menyetorkan sejumlah uang yang ditetapkan oleh bank;

- 6) Lelang oleh bank Lelang adalah proses menjual dan membeli barang atau jasa dengan cara menawarkan kepada penawar, menawarkan tawaran harga lebih tinggi dan kemudian menjual barang kepada penawar harga tertinggi.
- c. Terhadap nasabah yang sudah tidak memiliki prospek tapi memiliki itikad baik untuk menyelesaikan kewajibannya dapat diberikan keringanan tunggakan kewajiban.
- d. Kepada nasabah tidak memiliki prospek dan tidak ada itikad baik untuk menyelesaikan kewajibannya, dapat ditempuh melalui pihak ketiga, yaitu melalui Pengadilan Agama.

2.1.5 *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

2.1.5.1 Pengertian *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah salah satu rasio pengukur kemampuan likuiditas suatu perbankan. Pengukuran tersebut dilakukan dengan cara membandingkan jumlah pembiayaan yang tersalurkan kepada masyarakat dengan total dana pihak ketiga yaitu berupa tabungan, deposito dan giro. Hal tersebut sesuai dengan surat edaran Bank Indonesia yang menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang diberikan (tabungan, deposito, sertifikat deposito dan giro) (Indonesia IB., 2015: 1).

Adapun dalam pengertian lainnya bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang

digunakan (Kasmir, 2019: 58). Dalam penggunaan rasio ini terdapat perbedaan istilah antara bank syariah dan bank umum, yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR) digunakan pada bank syariah, sedangkan pada bank umum menggunakan istilah *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

2.1.5.2 Komponen *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Komponen yang membangun *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yaitu sebagai berikut.

1) Pembiayaan

Pembiayaan atau financing adalah dukungan berupa pengadaan dana yang diberikan satu pihak kepada pihak lain untuk penanaman modal yang telah direncanakan, baik dikerjakan sendiri atau oleh orang lain (Muhammad, 2018: 95). Pembiayaan di perbankan diartikan sebagai kegiatan bank syariah untuk menyalurkan dana kepada nasabah yang memerlukan dana. Istilah teknis pembiayaan yang digunakan oleh perbankan syariah ialah aktiva produktif. Aset produktif di bank syariah dialokasikan dalam bentuk pembiayaan menurut Hakim (Hakim, 2014: 48) sebagai berikut.

- a. Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil, meliputi pembiayaan mudharabah dan pembiayaan musyarakah. Kedua model akad ini dapat diaplikasikan dalam pembiayaan modal kerja, pembiayaan proyek dan pembiayaan ekspor.
- b. Pembiayaan dengan prinsip sewa yang dapat dikelompokkan menjadi pembiayaan ijarah yang dialokasikan dalam pembiayaan

sewa dan pembiayaan ijarah muntahiya bittamlik (IMBT), yakni transaksi sewa dengan opsi pemindahan kepemilikan barang.

- c. Pembiayaan dengan prinsip jual beli, meliputi pembiayaan murabahah yang diaplikasikan dalam pembiayaan modal atau investasi barang, pembiayaan modal kerja, pembiayaan ekspor dan pembiayaan konsumtif; pembiayaan salam diaplikasikan dalam pembiayaan produk manufaktur dan sektor pertanian; pembiayaan istishna' diaplikasikan dalam pembiayaan konstruksi produk manufaktur.

2) Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga merupakan simpanan pihak ketiga bukan bank yang terdiri dari tabungan, deposito dan giro. Prinsip operasional syariah yang ditetapkan dalam penghimpunan dana masyarakat yaitu prinsip wadiah, mudharabah dan akad pelengkapan (Karim, 2018: 54).

2.1.5.3 Metode Menghitung *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rumus perhitungan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah sebagai berikut.

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Pembiayaan adalah salah satu tugas pokok suatu bank untuk memberikan fasilitas penyediaan dana dalam memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang

membentuk entitas defisit (Antonio, 2019: 39). Menurut Surat Edaran BI (Bank Indonesia) No 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004, penilaian kesehatan perbankan dapat dikelompokkan kedalam beberapa kriteria. Tingkat kesehatan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada suatu bank dapat dilihat pada tabel berikut (Sjahdeni, 2014: 27).

Tabel 2.5

Kriteria Kesehatan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

| No | Nilai FDR | Predikat |
|----|--------------------------|--------------|
| 1 | $FDR \geq 120\%$ | Tidak Sehat |
| 2 | $100\% < FDR \leq 120\%$ | Kurang Sehat |
| 3 | $85\% < FDR \leq 100\%$ | Cukup Sehat |
| 4 | $75\% < FDR \leq 85\%$ | Sehat |
| 5 | $50\% < FDR \leq 75\%$ | Sangat Sehat |

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP 2004

Standar *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maksimum yang digunakan Bank Indonesia adalah 80% sampai 100%. Jika rasio ini kurang dari 80% (misalnya 60%), dapat disimpulkan bahwa bank hanya dapat menyalurkan 60% dari seluruh dana yang terkumpul. Karena fungsi utama bank adalah sebagai perantara (*intermediasi*) antara pihak yang kelebihan dana (*overfunded*) dan pihak yang kekurangan dana (*underfunded*), dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) 60% berarti 40% dari dana yang terkumpul tidak tersalurkan yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bank tidak melaksanakan tugasnya dengan baik.

Oleh karena itu, jika rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank mencapai lebih dari 100%, berarti total dana yang diberikan bank melebihi dana yang 26 dihimpun. Karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka dapat dikatakan pula bahwa dalam hal ini bank tidak menjalankan fungsinya sebagai intermediasi dengan baik. Semakin tinggi rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan semakin berisiko kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan bank tidak cukup efektif untuk menyalurkan pendanaan. Jika rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank memenuhi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka keuntungan yang diperoleh bank akan meningkat (dengan asumsi bank dapat menyalurkan pendanaannya secara efektif) (Suryani, 2011: 7).

2.1.5.4 Manfaat Mengetahui *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Tujuan penting perhitungan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah untuk mengetahui dan memperkirakan sejauh mana bank dalam keadaan sehat untuk menjalankan usaha atau operasionalnya, dengan kata lain *Financing to Deposit Ratio* (FDR) akan digunakan sebagai indikator untuk menentukan kerentanan suatu bank (Wardiah, 2019: 48). Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mengetahui rasio *Financing to deposit Ratio* (FDR) bermanfaat dalam menilai tingkat likuiditas bank untuk memenuhi kewajibannya secara tepat waktu dan/atau dalam menentukan tingkat kerentanan bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk menyediakan dana kepada peminjamnya dan menyalurkannya kembali ke masyarakat.

2.1.6 *Operational Efficiency Ratio (OER)*

2.1.6.2 *Pengertian Operational Efficiency Ratio (OER)*

Operational Efficiency Ratio (OER) merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya seperti biaya bagi hasil, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk pembiayaan dan pendapatan operasi lainnya.

Pengendalian biaya operasional yang dilakukan oleh bank terhadap pendapatan operasionalnya dinilai dengan *Operational Efficiency Ratio* atau disebut juga sebagai BOPO (Dendawijaya, 2019: 19). *Operational Efficiency Ratio* biasa dipergunakan untuk menilai kemampuan bank dan efisiensinya dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Pandia, 2018: 65). Rendahnya nilai *Operational Efficiency Ratio* menggambarkan bank tersebut telah berjalan secara efisien dan berhasil menekan biaya operasionalnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dirumuskan bahwa *Operational Efficiency Ratio* yaitu salah satu rasio profitabilitas perusahaan yang berfungsi sebagai penilaiam perusahaan mengenai efektifitasnya dalam mengelola biaya operasional.

2.1.6.3 *Metode Analisis Operational Efficiency Ratio (OER)*

Besarnya nilai *Operational Efficiency Ratio* dalam suatu perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus berikut.

$$\text{OER} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Menurut ketentuan Bank Indonesia, nilai maksimum *Operational Efficiency Ratio* adalah sebesar 85%. Berdasarkan hal tersebut, apabila *Operational Efficiency Ratio* suatu bank melebihi batas maksimum, maka bank tersebut diklasifikasikan belum optimal dalam mengelola kegiatan operasionalnya dan dikategorikan tidak sehat. Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/7/DPNP tanggal 8 Maret 2013, ditetapkan benchmark BOPO atau OER bagi Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) I maksimal 85%. BUKU II kisaran 78% - 80%, BUKU III 70- 75% dan BUKU IV 60% - 65%. Benchmark merupakan rata-rata BOPO bank berdasarkan kelompoknya.

BUKU adalah pengelompokan bank berdasarkan modal inti. BUKU I adalah bank dengan modal inti kurang dari 1 Triliun, BUKU II merupakan bank dengan modal inti 1 Triliun sampai dengan kurang dari 5 Triliun, BUKU III adalah bank dengan modal inti 5 Triliun sampai dengan kurang dari 30 Triliun, dan BUKU IV adalah bank dengan modal inti di atas 30 Triliun. Dapat disimpulkan bahwa rasio BOPO yang harus dijaga bank umum adalah tidak lebih dari 85%.

Dengan kata lain, bahwa Bank Indonesia menetapkan angka terbaik OER adalah < 90%, karena jika OER lebih dari 90% hingga mendekati angka 100%

maka bank tersebut dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasional usahanya. Bank yang sehat OER nya < 1 sedangkan bank yang kurang sehat OER nya > 1.23 Nilai OER yang baik berkisar antara 75% - 90% (Iwan, 2015: 76). Jika suatu perusahaan mempunyai nilai OER $> 90\%$ maka perusahaan tersebut tidak sehat, karena beban operasional perusahaan yang tidak diimbangi dengan baik oleh pendapatan operasionalnya. Menurut Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP 31 Mei 2004, bahwa kriteria penilaian OER dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.6
Kriteria Kesehatan Operating Efficiency Ratio (OER)

| No | Nilai OER | Predikat |
|----|------------|--------------|
| 1 | 50% - 70% | Sangat Sehat |
| 2 | 76% - 93% | Sehat |
| 3 | 94% - 96% | Cukup Sehat |
| 4 | 96% - 100% | Kurang Sehat |
| 5 | $> 100\%$ | Tidak Sehat |

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP 2004

2.1.6.4 Komponen *Operational Efficiency Ratio* (OER)

Komponen yang terdapat dalam rasio *Operational Efficiency Ratio* dipaparkan oleh sebagai berikut (Dendawijaya, 2019: 45).

- 1) Pendapatan Operasional, merupakan segala pendapatan dari hasil langsung. Berdasarkan hal tersebut, hasil langsung atas seluruh kegiatan usaha yang dilakukan bank seperti hasil bunga dan komisi disebut sebagai pendapatan operasional bank.
- 2) Biaya Operasional, merupakan seluruh biaya langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha bank yang terperinci seperti pembiayaan bunga, biaya

(pendapatan) penghapusan aktiva produktif, serta biaya operasional lainnya.

2.1.6.5 Manfaat Mengetahui *Operational Efficiency Ratio* (OER)

Dengan menghitung OER dapat diketahui seberapa efisien manajemen sebuah bank atau perusahaan mengelola beban operasionalnya. Jika nilai rasio OER tinggi, maka bank atau perusahaan tersebut kurang efisien dalam mengelola bebannya. Sebaliknya, jika nilai rasio rendah, maka bank tersebut cukup efektif dalam mengelola beban operasionalnya. Menghitung OER sangat bermanfaat dan hasilnya dapat digunakan oleh berbagai pihak.

Bagi pihak bank atau perusahaan rasio BOPO dapat digunakan untuk mengukur dan mengelola beban operasionalnya agar nilainya tidak melebihi pendapatan operasionalnya. Jika rasio BOPO/OER tinggi, maka bank dapat berupaya untuk menekan beban operasionalnya agar tidak membengkak. Salah satu caranya yaitu dengan mengurangi pengeluaran bank dan sekaligus meningkatkan pendapatan. Manfaat dari beban operasionalnya pendapatan operasionalnya antara lain sebagai berikut (Risma, 2022: 149).

- 1) Untuk Tujuan-tujuan pengawasan, data yang dihasilkan dari akuntansi biaya merupakan salah satu data digunakan manajemen dalam membuat perencanaan yang dalam hal ini adalah budget atau anggaran. Berapa rencana produksi, berapa pemakaian bahan baku, tenaga kerja langsung dan berapa pula beban overhead pabrik yang akan di keluarkan tercakup dalam anggaran. Selain itu akuntansi biaya sesuai dengan tugasnya mengadakan pencatatan biaya-biaya yang terjadi. Dalam proses pencatatan tersebut maka data biaya dapat digunakan untuk mengawasi kegiatan perusahaan.

- 2) Membantu dalam penentuan harga, pengetahuan harga jual yang menguntungkan dapat dilakukan untuk suatu periode yang digunakan, melalui pengetahuan tentang data biaya dan volume penjualan masa yang lalu. Pada suatu perencanaan, pengetahuan tentang data yang akan datang dan pikiran fluktuasi produksi dan penjualan akan memengaruhi manajemen dalam pembuatan strategi harga jual yang akan ditentukan tentu saja diusahakan harga jual minimal menutupi seluruh beban biaya yang terjadi. Memang diakui bahwa ramalan tentang permintaan dan penawaran masih memegang peranan yang penting dalam penentuan harga.
- 3) Untuk menghitung Rugi Laba periodik, perhitungan rugi periodik suatu perusahaan dilakukan dengan jelas mempertemukan (match) antar penghasilan (dalam hal ini hasil penjualan) dengan biaya-biaya yang terjadi expired dalam suatu dasar perhitungan yang sama dan konsisten.
- 4) Untuk pengendalian beban, pengendalian melalui akuntansi pertanggung-jawaban. Akuntansi pertanggung-jawaban merupakan sistem akuntansi yang disusun sedemikian rupa sehingga pengumpulan dan pelaporan biaya penghasilan sesuai dengan bidang pertanggung-jawaban dalam organisasi. Dengan demikian seseorang harus mempertanggungjawabkan tindakan sesuai dengan kedudukannya.
- 5) Untuk pengambilan keputusan, data beban biaya sangat diperlukan oleh manajemen dalam pengambilan keputusan. Beberapa hal yang perlu dalam membuat suatu keputusan, bahwa kita memerlukan data yang dapat di ukur, dianalisis dengan tepat dan kemungkinan dilaksanakan.

2.1.7 Islamic Income Ratio (IsIR)

2.1.7.1 Pengertian Islamic Income Ratio (IsIR)

Islamicity Performance Index (IPI) dikembangkan oleh Hameed et al. (2004) sehingga dengan penemuan ini institusi Islam dapat mengevaluasi dan mengukur kinerja lembaganya. Analisis keuangan menggunakan *Islamic Performance Index* (IPI) digunakan untuk penilaian stakeholder maupun untuk kemajuan dimasa yang akan datang.

Perbankan syariah memiliki sistem yang sama seperti halnya aspek-aspek yang lain dalam pandangan hidup Islam. Oleh karena itu, mengukur analisis kinerja keuangan bank syariah dinilai belum cukup. Akan tetapi, perlu penilaian dari aspek yang bernilai Islam dan sesuai prinsip Islam (Fatmasari, 2018: 30).

Islamicity Performance Index (IPI) digunakan sebagai alat ukur kinerja bank syariah agar mampu mengungkapkan nilai-nilai materialistik dan spiritual yang ada dalam bank syariah. *Islamicity Performance Index* (IPI) juga merupakan wujud pemenuhan seluruh prinsip syariah dalam bank syariah. Prinsip syariah menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah (Sabir, 2012: 25).

Hal ini dikarenakan operasional bank syariah tidak hanya berlandaskan pada peraturan perundang-undangan, namun tunduk pada pedoman dan etika yang berlandaskan Al-Qur'an diantaranya kejujuran, amanah, perolehan pendapatan yang tidak berasal dari penipuan atau kecurangan serta tindakan lain yang tidak patut (Abubakar, 2019: 30).

Islam telah menegaskan larangan melakukan transaksi yang mengandung unsur maisir, gharar dan riba, sehingga bank syariah harus menerima pendapatan yang bersumber dari yang halal saja. Jika bank syariah menerima pendapatan non halal maka bank harus dengan jelas membukukan dan mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan itu (Fatmasari, 2018: 31). Memang tak bisa dipungkiri jika dalam perbankan syariah masih terdapat pendapatan non halal yang timbul karena sistem keuangan bank syariah masih belum dapat berdiri sendiri sehingga bank syariah masih menjalin hubungan dengan perbankan konvensional (Puspitosari, 2016: 12).

2.1.7.2 Metode Analisis *Islamic Income Ratio* (IsIR)

Rasio ini merupakan rasio yang menggambarkan pendapatan halal dan nonhalal dapat dihitung dari total pendapatan. Pendapatan non halal merupakan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan konvensional. *Islamic Income Ratio* (IsIR) digunakan untuk mengukur pendapatan dari pendapatan halal, serta tidak mengandung riba, gharar, dan maisir sesuai dengan prinsip Islam. Hal ini juga dapat ditemukan dalam laporan tentang sumber dana kebajikan yang disediakan oleh bank syariah. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{IsIR} = \frac{\text{Pendapatan Islam}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

2.1.7.3 Komponen *Islamic Income Ratio* (IsIR)

Pendapatan yang diperoleh melalui transaksi yang menyimpang dari prinsip syariah disebabkan suatu keadaan darurat, maka harus dilaporkan secara terpisah dari pendapatan operasional bank syariah. Pendapatan tersebut dilaporkan sebagai

pendapatan non halal dalam laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan serta diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Transaksi antara perbankan syariah dan perbankan konvensional tidak dapat dihindarkan dikarenakan lembaga keuangan konvensional masih mendominasi semua transaksi di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Dengan demikian, sumber pendapatan non halal tidak dapat dihindari (Hartanto, 2019: 30).

Namun, secara garis besar terdapat dua pandangan terkait dengan perlakuan pendapatan non halal menurut Harkaneri dan Reffisa (Harkaneri, 2018: 90) yakni: pertama penggunaannya dapat dialokasikan untuk kepentingan umum, sedangkan pandangan kedua menolak pendapatan non halal dengan alasan apapun. Dengan alasan bahwa sesuatu yang bersumber dari yang haram maka penggunaannya juga diharamkan. Pendapatan non halal didefinisikan dalam PSAK 101: Penyajian Laporan Keuangan Syariah paragraf 126, sebagai semua penerimaan dari kegiatan yang tidak sesuai dengan prinsip syariah antara lain penerimaan jasa giro atau bunga yang berasal dari bank konvensional.

PSAK 109: Akuntansi Zakat, Infak, dan Sedekah mengatur lebih jauh tentang pengungkapan pendapatan non halal sebagai bagian dari dana qardhul hasan. Pengungkapan pendapatan non halal menjadi penting karena bank syariah harus menyajikan laporan keuangan yang benarbenar sesuai dengan ketentuan syariah. Dengan demikian, bank syariah mampu meyakinkan publik bahwa segala operasionalnya telah sesuai dengan ketentuan syariah.

2.1.8 Return On Aset (ROA)

2.1.8.1 Pengertian Return On Asset

Return on asset (ROA) merupakan ukuran profitabilitas perusahaan yang menghubungkan laba dengan aset (James Van Horne, 2016: 67). *Return on Asset* (ROA) merefleksikan keahlian suatu bank mengatur dan mengelola aset perusahaan secara efektif dan efisien (Praja, 2019: 4). *Return on Asset* (ROA) penting bagi bank untuk mengukur efisiensi dalam menghasilkan keuntungan melalui pemanfaatan aset yang dimiliki (Almunawwaroh, 2018: 21).

Return on Asset (ROA) memiliki makna yang lebih daripada laba, karena membandingkan laba yang diperoleh dengan aset yang digunakan dalam memperoleh laba (Pramuka, 2007: 19). Salah satu kelebihan *Return on Asset* (ROA) adalah mampu mengukur kemampuan manajemen bank memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Haryanto, Taufan, 2017: 11).

Return on Asset (ROA) digunakan dalam mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia (BI) lebih menekankan nilai profitabilitas bank yang diukur dengan aset yang dananya berasal dari dana simpanan masyarakat. Semakin tinggi *Return on Asset* (ROA), maka semakin baik posisi bank dalam penggunaan aset (Mahmudah, 2016: 45). Hal ini karena *Return on Asset* (ROA) lebih tepat mengukur kinerja perbankan dibandingkan dengan *Return On Equity* (ROE) karena *Return On Equity* (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan (Pinasti, 2018: 26).

2.1.8.2 Metode Analisis *Return On Asset* (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Semakin besar *Return on Asset* (ROA) menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian semakin besar (Husnan, 1998). Adapun rumus perhitungan *Return on Asset* (ROA) adalah sebagai berikut.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Rata - rata Total Asset}} \times 100\%$$

Tabel 2.7

Kriteria Kesehatan *Return On Asset* (ROA)

| No | Nilai ROA | Predikat |
|----|--------------------|--------------|
| 1 | ROA > 1,5% | Sangat Sehat |
| 2 | 1,25% < ROA ≤ 1,5% | Sehat |
| 3 | 0,5% < ROA ≤ 1,25% | Cukup Sehat |
| 4 | 0% < ROA ≤ 0,5% | Kurang Sehat |
| 5 | ROA ≤ 0% | Tidak Sehat |

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan BI, 2012.

2.1.8.3 Komponen *Return On Asset* (ROA)

Profitabilitas adalah kemampuan yang telah dicapai perusahaan selama periode waktu tertentu. Dasar untuk mengevaluasi profitabilitas adalah laporan keuangan tahunan, yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi perusahaan. Berdasarkan kedua laporan keuangan tersebut, dapat ditentukan hasil analisis

sejumlah indikator, dan indikator ini kemudian digunakan untuk mengevaluasi aspek-aspek tertentu dari kinerja perusahaan.

Analisis profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba baik dari segi penjualan, aset, maupun ekuitas. Oleh karena itu, hasil profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur atau untuk menggambarkan kinerja manajemen dalam hal keuntungan dibandingkan dengan hasil penjualan dan investasi perusahaan. Laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi dan arus kas dianalisis menggunakan alat analisis yang sesuai untuk analisis. Alat analisis keuangan meliputi: analisis sumber dan penggunaan dana, analisis komparatif, analisis tren, analisis lavage, analisis titik impas, analisis rasio keuangan dan lain-lain (Al Umar, 2020: 29).

2.1.8.4 Manfaat Mengetahui *Return On Asset* (ROA)

Berdasarkan uraian di atas *Return On Assets* memiliki manfaat yang tidak hanya dirasakan oleh pihak manajemen perusahaan saja, tetapi bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan seperti pihak investor. Manfaat *Return On Assets* di antaranya (Munawir, 2014: 21):

- 1) Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Asset* dapat mengukur efesiensi penggunaan modal yang bekerja, efesiensi produksi efesiensi bagi penjualan.

- 2) Analisis *Return On Asset* dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan product cost system yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas masing-masing produk.
- 3) Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa *Return On Asset* dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
- 4) Analisa *Return On Asset* juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Pentingnya mengukur *rate of return* pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain perusahaan.
- 5) *Return On Assets* selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya *Return On Asset* dapat digunakan sebagian dasar untuk pengembalian keputusan akan mengadakan ekspansi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis berpedoman dan membandingkan variabel-variabel yang digunakan sebagai dasar dari kerangka pemikiran berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya seperti tertera dalam Tabel 2.8.

Tabel 2.8 Penelitian Terdahulu

| No. | Nama Peneliti, Judul | Persamaan | Perbedaan | Hasil Penelitian |
|-----|---|---|--|--|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 1 | Suci Anisa dan Dedi Fernanda, 2017 Pengaruh DPK, CAR, NPF dan ROA terhadap Pembiayaan <i>Mudharabah</i> dan <i>Musyarakah</i> pada Bank Syariah Mandiri Periode 2011-2015 <i>Jurnal Ekonomi&Bisnis Dharma Andalas Volume 19. No. 300 - 305.</i> | Dependent: Independen: CAR, NPF | Independen: LPE, tingkat inflasi dan nisbah bagi hasil | Variabel DPK, NPF, CAR dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan <i>mudharabah</i> , CAR berpengaruh signifikan terhadap variabel <i>mudharabah</i> , variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel <i>mudharabah</i> dan <i>musyarakah</i> . |
| 2 | Nur Ahmadi Bi Rahmani, 2017 Analisis Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Return On Equity</i> | Dependen: <i>Return On Asset</i> (ROA) Independen: CAR dan FDR | Dependen: Return On Equity (ROE) | CAR berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA), FDR berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA). Kemudian secara bersama-sama variabel CAR dan NPF berpengaruh |

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
|-----|---|---|---|--|
| | <p>(ROE) Pada Perusahaan Bank Muamalat di Indonesia</p> <p><i>Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Volume 4. No 2. 1-18.</i></p> | | | <p>secara signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA).</p> |
| 3 | <p>Lemiyana dan Endah 2016</p> <p>Pengaruh <i>Non Performing Financing</i> (NPF), <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), BOPO terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) pada Bank Muamalat</p> <p><i>Jurnal I-Economic, Vol. 2. No.1 Juli 2016</i></p> | <p>Menggunakan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) sebagai variabel independen, <i>Return On Asset</i> (ROA) sebagai variabel dependen.</p> | <p>Penelitian ini menggunakan data perusahaan yang di teliti bank mandiri syariah, jangka waktu penelitian periode 2015-2020</p> | <p>inflasi, nilai tukar, <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), dan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA), sedangkan BOPO berpengaruh negatif terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA). <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) tidak terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA).</p> |
| 4 | <p>Syahirul Alim 2018</p> <p>Pengaruh <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), <i>Non Performing Financing</i> (NPF) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) pada PT. Bank mandiri Syariah</p> <p><i>Seminar Nasional dan Call of Paper Manajemen, Akuntansi dan Perbankan 2018</i></p> | <p>Menggunakan FDR,dan NPFsebagai variabel independen, menggunakan <i>Return On Asset</i> (ROA) sebagai variabel dependen, menggunakan data Time series</p> | <p>Penelitian ini menggunakan Non Performing Financing (NPF) sebagai variabel mediasi, tempat penelitian pada bank mandiri syariah, jangka waktu penelitian periode 2015-2020</p> | <p><i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Non Performing Financing</i> (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)</p> |

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
|-----|---|---|---|--|
| 5 | Misbahul Munir 2018 Analisis Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Financing</i> (NPF), <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), dan Inflasi terhadap <i>Profitabilitas Perbankan Syariah</i> di Indonesia. Jurnal of Islamic <i>Economic, Financing and Banking</i> . Vol. 1, No. 1&2, 89-98 | Menggunakan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Financing</i> (NPF), <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) sebagai variabel independen, menggunakan <i>Return On Asset</i> (ROA) sebagai variabel dependen, menggunakan data Time series | Penelitian ini menggunakan Inflasi sebagai variabel independen | <i>Non Performing Financing</i> (NPF) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA). sementara <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) |
| 6 | Sumarlin 2016 Pengaruh Inflasi, <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), BOPO, dan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Terhadap <i>Profitabilitas Perbankan Syariah</i> <i>Jurnal Assets</i> . Vol. 6. Nomor 2, Desember 2016: 296-313 | Menggunakan inflasi dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) sebagai variabel independen, menggunakan <i>Return On Asset</i> (ROA) sebagai variabel dependen | Penelitian ini menggunakan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) sebagai variabel mediasi, tempat penelitian pada bank mandiri syariah, jangka waktu penelitian periode 2015-2020 | <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), BOPO, <i>Non Performing Financing</i> (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA). sedangkan inflasi dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) |
| 7 | Lenny Yanthiani 2019 Pengaruh <i>Non Performing Financing</i> (NPF) dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) terhadap <i>Return on</i> | Menggunakan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) sebagai variabel independen, menggunakan <i>Return On Asset</i> (ROA) sebagai | Penelitian ini menggunakan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) sebagai variabel mediasi, tempat penelitian pada bank mandiri syariah, jangka | <i>Non Performing Financing</i> (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) sementara <i>Financing to Deposit Ratio</i> (|

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
|-----|---|---|--|---|
| | <p>Asset (ROA) Di PT. Bank Jabar Banten Syariah Kantor Pusat</p> <p><i>Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi. Vol. 5 No. 1, Maret 2019</i></p> | <p>variabel dependen,</p> | <p>waktu penelitian periode 2015-2020</p> | <p>(FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)</p> |
| 8 | <p>Sifa, dkk</p> <p>Pengaruh Inflasi, LPE, dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) Bank Muamalat di Indonesia</p> <p><i>Prosiding Ilmu Ekonomi. ISSN : 2460-6553</i></p> | <p>Menggunakan inflasi dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) sebagai variabel independen, menggunakan <i>Return On Asset</i> (ROA) sebagai variabel dependen</p> | <p>Penelitian ini menggunakan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) sebagai variabel mediasi, tempat penelitian pada bank mandiri syariah, jangka waktu penelitian periode 2015-2020</p> | <p>Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA), sementara LPE dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)</p> |
| 9 | <p>Purwati dkk</p> <p>2022 <i>Influence of Intellectual Capital, Profit Sharing Ratio and Zakat Performance Ratio on Financial Performance of Sharia Commercial Banks in Indonesia</i> 2015-2019.</p> <p><i>Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 8(01), 2022, 838-847</i></p> | <p>Menggunakan <i>Zakat Performance Ratio</i> sebagai variable independen, menggunakan <i>Financial performance</i> yang di nyatakan dengan ROA sebagai variabel dependen</p> | <p>Penelitian ini menggunakan <i>Intellectual Ratio</i> sebagai variabel independen</p> | <p>IC berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan PSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, ZPR tidak signifikan memengaruhi kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2019. IC, PSR dan ZPR bersama-sama memiliki positif dan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia selama periode tersebut 2015-2019.</p> |

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
|-----|---|--|---|--|
| 10 | Menggunakan Nur Aisyah 2022 Pengaruh FDR, PSR, <i>Zakat Performance Ratio</i> , dan Dana Pihak Ketiga Terhadap <i>Market Share</i> dengan ROA Sebagai Variabel Mediasi <i>Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam</i> , 8(03), 2022, 2765-2777 | Menggunakan <i>Zakat</i> <i>Performance Ratio</i> sebagai variable independen | Penelitian ini menggunakan <i>Return On Asset</i> (ROA) sebagai variabel mediasi | FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. ZPR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA |
| 11 | Muhammad Hilda Al iqbal 2020 Analisis Pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR), Dan Inflasi Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) Pada Bank Muamalat Di Indonesia Periode 2016-2019 <i>Journal of Islamic Banking and Finance</i> (2020, Vol. 4 No.1) | Menggunakan BOPO dan FDR sebagai variable independen, menggunakan <i>Return On Asset</i> (ROA) sebagai variabel dependen | Penelitian ini menggunakan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), dan inflasi sebagai variabel independen | Secara parsial, BOPO dan FDR memberikan pengaruh yang signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA). Sedangkan, KPMM dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA) pada Bank Muamalat di Indonesia |
| 12 | Ade Ponirah 2022 Pengaruh <i>Operating</i> | Menggunakan <i>Efficiency Ratio</i> (OER) dan <i>Non Performing Financing</i> | Penelitian ini tidak menggunakan CAR, NPF, ZPR | Variabel OER tidak berpengaruh terhadap profitabilitas ROA. |

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
|-----|--|--|--|--|
| | | (NPF) independen, menggunakan | Sebagai variabel independent Dan IsIR sebagai Variabel mediasi | Sedangkan variabel NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap |
| | Terhadap Profitabilitas Pada Bank Muamalat Periode 2014-2020 | <i>Return On Asset (ROA)</i> sebagai variabel dependen | | profitabilitas ROA. secara simultan variabel OER dan NPF berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ROA di Bank Muamalat. |
| | <i>Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syariah Volume IV/Nomor 02/Juli 2022</i> | | | |
| 13 | Nur Fitriana Hamsyi 2019 <i>The Impact of Good Corporate Governance and Sharia Compliance on The Profitability of Indonesia's Sharia Banks</i> <i>Journal of Problems and Perspectives in Management, Volume 17, Issue 1, 2019</i> | Menggunakan <i>Sharia Compliance Islamic Income Ratio (IsIR)</i> sebagai variabel independen | menggunakan <i>The Impact of Good Corporate Governance</i> sebagai variabel independent, Menggunakan ROE sebagai Variabel dependen | Penelitian menunjukkan bahwa <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> dan <i>Profit Sharing Ratio (PSR)</i> tidak berpengaruh pada profitabilitas, sedangkan <i>Islamic Income Ratio (IsIR)</i> berpengaruh terhadap profitabilitas |
| 14 | Kiki Fatmala dan Wirman 2021 <i>Pengaruh Islamicity Performance Index dan Islamic Social Reporting Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia</i> | Menggunakan <i>Islamicity Performance Index</i> yang di proksikan dengan <i>Zakat Performace Ratio</i> sebagai variabel independent Menggunakan Kinerja Keuangan | Menggunakan <i>Islamic Social Reporting</i> sebagai variabel independent | Secara parsial <i>profit sharing ratio</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. <i>Zakat performace ratio</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan <i>Islamic social reporting</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. |

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
|-----|---|--|--|--|
| | <i>Jurnal Ilmu Akuntansi Vol.3, Nomor 1 Maret, 2021</i> | sebagai variabel dependen | | |
| 15 | Chika Damayanti, dkk 2021 Analisis Pengaruh NPF, CAR, dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Muamalat di Indonesia Periode 2015-2019 <i>Journal of Applied Islamic Economics and Finance Vol. 2, No. 1, October 2021, 9 – 20</i> | Menggunakan NPF, CAR, dan FDR sebagai variabel independent Menggunakan Profitabilitas sebagai variabel dependen yang di proksikan dengan ROA | Tidak menggunakan variabel IsIR sebagai variabel mediasi | <i>Non Performing Financing</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Return On Asset, Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> . |
| 16 | Rahmadania (Rahmadania, 2021) Kinerja Return on Asset (ROA) Bank Umum Syariah dan Faktor yang Memengaruhinya | <i>Kinerja Return On Asset (ROA)</i> | | ROA secara negatif dipengaruhi oleh Ukuran Bank (Total Aset) dan dipengaruhi oleh CAR secara positif dalam kurun waktu 2015-2019 |
| 17 | Nana Nofianti (Nana Nofianti, 2015) Analisis Pengaruh <i>Return On Asset (ROA)</i> , Biaya Operasional Terhadap Pendapatan (BOPO), Suku Bunga, <i>Financing To Ratio (FDR)</i> dan Non <i>Performing Financing (NPF)</i> Terhadap Deposito Mudharabah | Pengaruh <i>Return On Asset (ROA)</i> , <i>Financing To Ratio (FDR)</i> dan <i>Non Performing Financing (NPF)</i> | Biaya Operasional Terhadap Pendapatan (BOPO) | ROA dan FDR berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah |

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
|-----|---|---|---|---|
| 18 | Heidy (Heidy, 2021) Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Return On Asset pada Bank Umum Syariah di Indonesia | <i>Return On Asset (ROA)</i> | Rasio Kesehatan Bank | Rasio CAR dan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan FDR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA dan BOPO rasio berpengaruh negatif terhadap ROA |
| 19 | Ismaulina (Ismaulina, 2020) Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya di Bank Syariah Mandiri | <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> | Faktor-Faktor yang Memengaruhinya di Bank Syariah Mandiri | ROA, BOPO dan FDR berpengaruh terhadap CAR Bank Syariah Mandiri |
| 20 | Fauzi (Fauzi, 2020) Analisis Capitan Adequacy (CAR) dan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah | <i>Analisis Capitan Adequacy (CAR)</i> | Penilaian Tingkat Kesehatan | Bank Umum Syariah di Indonesia dalam keadaan sangat baik karena sudah memenuhi standar minimum ketentuan CAR Bank Indonesia sebesar 8% |
| 21 | Paula (Paula, 2010) Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan <i>Financing To Deposito Ratio</i> Terhadap Laba Bank Umum Syariah | Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> dan <i>Financing To Deposito Ratio (FDR)</i> | Lab Bank Umum Syariah | CAR dan financing to deposito berpengaruh terhadap net income bank syariah |
| 22 | Imamah (Imamah, 2018) Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> Terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i> Perbankan Syariah | Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> Terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i> | | Mengungkapkan bahwa CAR berpengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Syariah |

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
|-----|---|--|--|---|
| 23 | Ningrum (Ningrum, 2019) <i>Non Performing Financing</i> pada Bank Umum Syariah di Indonesia | <i>Non Performing Financing</i> pada Bank Umum Syariah | Biaya Operasional Terhadap Pendapatan (BOPO) | Mengungkapkan bahwa variabel CAR, ROA, dan FDR berpengaruh negatif terhadap <i>non performing financing</i> , sedangkan variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap <i>non performing financing</i> . |
| 24 | Isnaini (Isnaini, 2019) Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank dan Eksternal Terhadap <i>Non-Performing Financing</i> (NPF) pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia | <i>Non-Performing Financing</i> (NPF) | Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank dan Eksternal | Mengungkapkan CAR dan ROA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF pada BPRS di Indonesia |
| 25 | Hidayat (Hidayat, 2018) Penanganan Non Performancing Finance dalam Akad Musyarakah di Bank Kalsel Syariah | Penanganan <i>Non Performancing Finance</i> (NPF) | Akad Musyarakah | Ditemukan bahwa Bank Kalsel Syariah telah mengelola penyelesaian pembiayaan bermasalah dalam akad musyarakah ini melalui beberapa tahapan, yaitu tahapan pembayaran tunai, revitalisasi pembiayaan melalui restrukturisasi akad, penyelesaian melalui penjaminan, dan terakhir melalui pengadilan |

2.3 Kerangka Pemikiran

Mendirikan suatu lembaga keuangan maka diperlukannya aspek permodalan yang cukup kuat. Kekuatan permodalan ini akan membangun kondisi bank yang dapat dipercaya oleh masyarakat, sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan (Muhammad, 2018: 19).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh perusahaan yang berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Dengan adanya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang besar, maka akan memengaruhi jumlah perolehan laba bank yang semakin besar. Sedangkan modal yang terlalu kecil dapat membatasi kemampuan perusahaan untuk melakukan ekspansi serta akan memengaruhi penilaian khususnya para deposan, debitur serta pemegang saham. Dengan kata lain, besar kecilnya permodalan bank akan memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan perolehan laba bank (Hairudin, 2020: 39). Dengan demikian, apabila *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dimiliki perusahaan semakin tinggi maka *Return On Assets* (ROA) akan semakin tinggi pula. Namun, apabila *Capital Adequacy Ratio* (CAR) semakin rendah, maka *Return On Assets* (ROA) akan semakin rendah pula (Muhammad, 2018: 28).

Anticipated Income Theory HV. Prochnow (1944) menyatakan bahwa *anticipated income* adalah sumber pembayaran pinjaman bank yang paling nyata, maka tidak ada alasan untuk membatasi pinjaman bank untuk pinjaman komersial tradisional yang penting nasabah mampu mengembalikan pinjaman tersebut

beserta imbalannya di masa depan (Osayi, et al., 2019: 83). Likuiditas bank yang baik dapat selalu distabilkan apabila debitur melakukan pengembalian pinjaman secara tepat waktu (Praja dan Hartono, 2019: 3 & Ibe, 2013: 40). Dengan demikian, pengembalian pembiayaan oleh nasabah bank syariah menjadi kunci likuiditas bank. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara pembiayaan bermasalah terhadap total seluruh pembiayaan (Hasan et al., 2017). *Non Performing Financing* (NPF) yang semakin tinggi akan menurunkan tingkat profitabilitas bank karena dana yang tidak dapat ditagih mengakibatkan bank kehilangan kesempatan untuk menyalurkan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya. Hal ini mengakibatkan pendapatan bank menurun sehingga berkonsekuensi menurunkan profitabilitas (Almunawwaroh dan Marliana, 2018; 8). Penelitian Yundi dan Sudarsono (2018: 25); Sumarlin (2016: 310); Widyaningrum dan Septiarini (2015: 982); Usman (2013: 69) yang menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA).

Anticipated Income Theory HV. Prochnow (1944) menyatakan bahwa *anticipated income* adalah sumber pembayaran pinjaman bank yang paling nyata, maka tidak ada alasan untuk membatasi pinjaman bank untuk pinjaman komersial tradisional yang penting nasabah mampu mengembalikan pinjaman tersebut beserta imbalannya di masa depan (Osayi, et al., 2019: 83). Likuiditas bank yang baik dapat selalu distabilkan apabila debitur melakukan pengembalian pinjaman secara tepat waktu (Praja dan Hartono, 2019: 3 & Ibe, 2013: 40).

Dengan demikian, penyaluran pembiayaan oleh bank syariah jika dikembalikan secara teratur dan tepat waktu menjadi kunci likuiditas bank. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang mengukur total pembiayaan yang diberikan bank terhadap dana yang diterima oleh bank atau dana pihak ketiga (Harianto, 2017: 47). Jika *Financing to Deposit Ratio* (FDR) semakin tinggi maka memberikan sebuah indikasi bahwa likuiditas bank yang bersangkutan semakin rendah. Rendahnya likuiditas berkonsekuensi pada naiknya profitabilitas (Almunawwaroh dan Marlina, 2018: 9). Penelitian Almunawwaroh dan Marlina (2018: 15); Riyadi dan Yulianto (2014: 472) menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA).

Operating Efficiency Ratio (OER) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan operasional. Jika suatu perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya akan mengakibatkan menurunnya laba bersih. Hal tersebut dikarenakan apabila biaya operasional mengalami peningkatan, maka laba sebelum pajak akan mengalami penurunan dan berdampak pada tingkat profitabilitas *Return on Asset* menjadi semakin rendah.

Peraturan Bank Indonesia menetapkan bahwa nilai maksimum *Operational Efficiency Ratio* adalah sebesar 85%. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa apabila tingkat *Operational Efficiency Ratio* pada suatu bank tidak sesuai dan melebihi batas maksimum, maka biaya operasional pun menjadi semakin

tinggi dan berdampak pada pengelolaannya yang menjadi tidak efisien. Oleh karena itu, dapat dirumuskan bahwa tingkat *Operational Efficiency Ratio* yang tinggi akan menghasilkan tingkat keuntungan atau *Return on Asset* yang rendah.

Melalui rasio investasi Islam dapat diketahui besarnya dana bank syariah yang ditempatkan dalam surat berharga atau non syariah dari keseluruhan surat berharga yang dimiliki oleh bank syariah (Bimantoro, 2018: 54). Oleh karena itu, rasio investasi Islam dapat digunakan sebagai salah satu indikator pemenuhan bank syariah terhadap prinsip-prinsip keuangan syariah yaitu terhindar dari riba. Pendapatan dari investasi Islam akan masuk dalam pendapatan Islam, sedangkan pendapatan dari investasi non Islam akan dialokasikan sebagai dana kebajikan.

Semakin meningkat investasi Islam yang dilakukan bank syariah, mengindikasikan semakin tinggi juga pendapatan Islam yang diperoleh Bank Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya pendapatan Islam, akan meningkatkan kinerja keuangan bank syariah.

Islamic Income Ratio (IsIR) sebagai salah satu komponen *Islamic Performance Index* (IPI) menjadi tolok ukur kehalalan pendapatan yang diperoleh bank syariah dalam operasionalnya (Puspitosari, 2016: 34). *Islamic Income Ratio* (IsIR) merupakan upaya bank syariah memberikan layanan produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar dan memberikan kepuasan konsumen yang lebih baik dari pesaingnya (Abubakar, 2019: 29). *Islamic Income Ratio* (IsIR) menjadi cerminan akan kepatuhan syariah bank syariah sebagai lembaga keuangan yang tidak hanya berorientasi profit tetapi juga pada aspek spritual. *Islamic Income Ratio* (IsIR) tidak lepas dari upaya bank syariah mewujudkan *maqashid* syariah

(Sabir, 2012: 19). Dengan adanya *Islamic Income Ratio* (IsIR) maka kinerja bank syariah tidak hanya sekedar diukur dengan metode konvensional tetapi juga diukur dari segi *maqashid syariah* (Bustanam, 2016: 31).

Dengan adanya upaya pencapaian *maqashid syariah* melalui peningkatan *Islamic Income Ratio* (IsIR), maka akan meningkatkan kepercayaan nasabah kepada bank syariah. Hal ini didasarkan pada pemenuhan hak spiritual nasabah yang menghendaki bank syariah menyalurkan pembiayaan yang benar-benar halal. Selain itu juga, kekuatan permodalan ini akan membangun kondisi bank yang dapat dipercaya oleh masyarakat, sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan (Muhammad, 2018: 65). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh perusahaan yang berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Dengan kata lain, besar kecilnya permodalan bank akan memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan perolehan laba bank.

Islamic Income Ratio (IsIR) sebagai salah satu komponen *Islamic Performance Index* (IPI) menjadi tolok ukur kehalalan pendapatan yang diperoleh bank syariah dalam operasionalnya (Puspitosari, 2016: 255). *Islamic Income Ratio* (IsIR) menjadi cerminan akan syariah compliance bank syariah sebagai lembaga keuangan yang tidak hanya berorientasi profit tetapi juga pada aspek spritual. *Islamic Income Ratio* (IsIR) tidak lepas dari upaya bank syariah mewujudkan *maqashid syariah* (Sabirin, 2018: 241). Dengan adanya *Islamic Income Ratio* (IsIR) maka kinerja bank syariah tidak hanya sekedar diukur dengan metode

konvensional tetapi juga diukur dari segi *maqashid syariah* (Bustamam dan Adiati, 2016: 18). Dengan adanya upaya pencapaian *maqashid syariah* melalui peningkatan IsIR, maka akan meningkatkan kepercayaan nasabah kepada bank syariah. *Anticipated Income Theory* menjelaskan bahwa likuiditas bank yang baik dapat selalu distabilkan apabila debitur melakukan pengembalian pinjaman secara tepat waktu (Praja dan Hartono, 2019: 3).

Non Performing Financing (NPF) menggambarkan kegagalan pengembalian pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah. Nasabah harus mampu merasakan bahwa mereka dapat mengandalkan perusahaan atau dapat dipercaya. Rasa percaya nasabah terhadap tingkat kehalalan pendapatan bank syariah akan meningkatkan keinginan nasabah untuk terus menjalin hubungan yang baik dengan bank syariah. Hal ini dikarenakan bank dapat mengontrol kelima faktor internal debitur yang memengaruhi pembiayaan bermasalah, yakni *character, capacity, capital, collateral, dan condition* (Ulfa, 2017: 2). Dengan demikian, nasabah akan melakukan pengembalian pembiayaan secara tepat waktu. Terjalinnnya hubungan timbal balik yang baik antara bank dan nasabah akan menekan *Non Performing Financing* (NPF). Penelitian Yundi dan Sudarsono (2018: 25); Sumarlin (2016: 310); Widyaningrum dan Septiarini (2015: 982); Usman (2013: 69) yang menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA). Sementara itu, penelitian Rahma (2018: 111) menunjukkan bahwa *Islamic Income Ratio* (IsIR) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Hamsyi (2019: 62) menunjukkan bahwa *Islamic Income Ratio* (IsIR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Islamic Income Ratio (IsIR) sebagai salah satu komponen *Islamic Performance Index* (IPI) menjadi tolok ukur kehalalan pendapatan yang diperoleh bank syariah dalam operasionalnya (Puspitosari, 2016: 255). *Islamic Income Ratio* (IsIR) merupakan upaya bank syariah memberikan layanan produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar dan memberikan kepuasan konsumen yang lebih baik dari pesaingnya (Handayani et al., 2018: 55). *Islamic Income Ratio* (IsIR) menjadi cerminan akan kepatuhan syariah bank syariah sebagai lembaga keuangan yang tidak hanya berorientasi profit tetapi juga pada aspek spritual. *Islamic Income Ratio* (IsIR) tidak lepas dari upaya bank syariah mewujudkan *maqashid syariah* (Sabirin, 2018: 241). Dengan adanya *Islamic Income Ratio* (IsIR) maka kinerja bank syariah tidak hanya sekedar diukur dengan metode konvensional tetapi juga diukur dari segi *maqashid syariah* (Bustamam dan Adiati, 2016: 19). Dengan adanya upaya pencapaian *maqashid syariah* melalui peningkatan *Islamic Income Ratio* (IsIR), maka akan meningkatkan kepercayaan nasabah kepada bank syariah. Hal ini didasarkan pada pemenuhan hak spiritual nasabah yang menghendaki bank syariah menyalurkan pembiayaan yang benar-benar halal. Seorang muslim dalam memilih berinvestasi baik dalam menempatkan investasi maupun mencari sumber pembiayaan akan senantiasa memperhatikan aspek kehalalan. Konsep halal dalam syariah harus memenuhi dua aspek, yakni halal secara zat dan cara memperolehnya (Mardani, 2012: 9). Oleh karena itu, bank syariah diwajibkan menegakkan prinsip-prinsip syariah sejak pendirian hingga operasionalnya, dalam hal ini termasuk sumber modal serta proses pencapaian pendapatan (Muhammad, 2014: 45). Hal ini penting dalam rangka mempertahankan reputasi bank syariah di

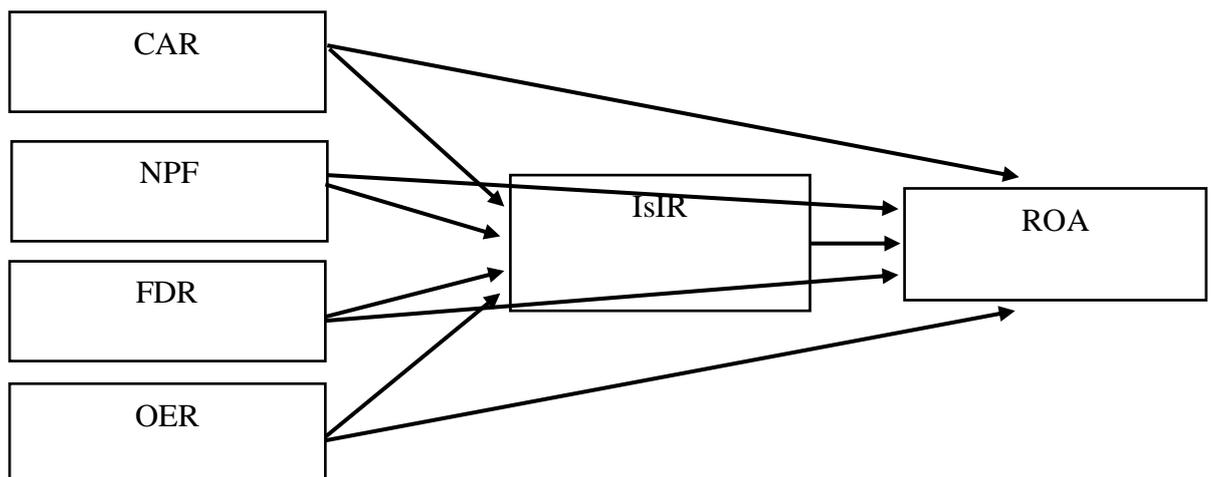
mata nasabah agar mereka memiliki loyalitas dan senantiasa meminta pembiayaan pada bank syariah. Tingginya kepercayaan nasabah akan meningkatkan permintaan pembiayaan yang berarti bahwa penyaluran pembiayaan atau *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank syariah juga meningkat.

Dengan demikian, pada dasarnya *Islamic Income Ratio* (IsIR) sebagai salah satu indikator kepatuhan syariah bank syariah menjadi sinyal positif bagi nasabah yang menghendaki pembiayaan yang sesuai dengan nilai-nilai syariah. *Anticipated Income Theory* menjelaskan bahwa likuiditas bank yang baik dapat selalu distabilkan apabila debitur melakukan pengembalian pinjaman secara tepat waktu (Praja dan Hartono, 2019: 3). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menggambarkan penyaluran pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah. Semakin besar *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka likuiditas bank semakin rendah sehingga berdampak pada peningkatan profitabilitas (Almunawwaroh dan Marlina, 2018: 8). Penelitian Almunawwaroh dan Marlina (2018: 15); Riyadi dan Yulianto (2014: 472) menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Sementara itu, penelitian Rahma (2018: 111) menunjukkan bahwa *Islamic Income Ratio* (IsIR) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Hamsyi (2019: 62) menunjukkan bahwa *Islamic Income Ratio* (IsIR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Operational Efficiency Ratio (OER) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan operasional, berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang

bersangkutan sehingga kemungkinan besar bank mendapatkan keuntungan yang lebih dan menunjukkan bank tidak berada dalam kondisi bermasalah. Hal ini berarti semakin kecil kemungkinan bank dalam keadaan pembiayaan bermasalah maka memungkinkan bank untuk meningkatkan keuntungan berdampak pada profitabilitas Bank Umum Syariah dalam hal ini *Return On Asset* (ROA) sebagai alat ukurnya.

Berdasarkan uraian diatas, pada penelitian ini akan mengkaji hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Operational Efficiency Rasio* (OER) sebagai variabel independen terhadap *Return On Asset* (ROA) melalui *Islamic Income Ratio* (IsIR) dapat digambarkan ke dalam kerangka pemikiran sebagai berikut. (Gambar 2.2).



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibuat, dapat ditentukan hipotesis sebagai berikut.

- H₁ : Diduga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Islamic Income Ratio* (IsIR) pada Bank Umum Syariah periode 2018-2021;
- H₂ : Diduga *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Operational Efficiency Rasio* (OER) berpengaruh negatif terhadap *Islamic Income Ratio* (IsIR) pada Bank Umum Syariah periode 2018-2021;
- H₃ : Diduga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2018-2021;
- H₄ : Diduga *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Operational Efficiency Rasio* (OER) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2018-2021;
- H₅ : Diduga *Islamic Income Ratio* (IsIR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2018-2021;
- H₆ : Diduga *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Operational Efficiency Rasio* (OER), berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) melalui

Islamic Income Ratio (IsIR) pada Bank Umum Syariah periode 2018-2021.